

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Indonesia saat ini termasuk salah satu negara yang masih dalam taraf perkembangan atau yang disebut dengan negara berkembang. Dengan perkembangan dan perubahan pembangunan di sektor ekonomi, serta ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia telah menghasilkan kemajuan yang cukup pesat. Selama pembangunan dan perubahan itu berlangsung, Indonesia juga dihadapkan dengan berbagai macam masalah yang bisa menghambat kemajuan. Salah satu masalah yang menjadi problem serius adalah masalah sosial. Indonesia adalah negara yang mempunyai penduduk sangat padat terutama di kota-kota besar. Dengan jumlah penduduk yang sangat padat membuat Indonesia banyak mengalami masalah sosial. Menurut Weinberg, masalah sosial adalah situasi yang dinyatakan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai oleh warga masyarakat yang cukup signifikan, di mana mereka sepakat dibutuhkannya suatu tindakan untuk mengubah situasi tersebut (Soetomo, 2013: 7).

Dewasa ini dalam berbagai media massa, seringkali membaca dan melihat tentang berbagai permasalahan sosial yang ada. Seperti penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan, adanya pengangguran, tidak stabilnya harga-harga bahan kebutuhan pokok sehingga berdampak kepada

masyarakat, disekeliling berbagai kota sering terlihat para gelandangan, pengemis dan juga anak jalanan. Permasalahan kesejahteraan sosial tersebut dilatarbelakangi adanya perubahan dalam kehidupan masyarakat di era globalisasi saat ini, yang dibarengi dengan meningkatnya kebutuhan hidup, persaingan hidup yang semakin ketat, ketidakmampuan dan keterbatasan masyarakat dalam beradaptasi.

Salah satu daerah di Indonesia yang juga mempunyai masalah sosial yang perlu ditangani cukup serius yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Yogyakarta yang telah lama dikenal dengan kota budaya, kota pelajar, dan daerah tujuan wisata di Indonesia, juga memiliki masalah sosial. Masalah sosial yang dihadapi pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu masalah kemiskinan yang semakin kronis dan permasalahan sosial yang bersifat konvensional lainnya seperti : keterlantaran, kecacatan, ketunaan, disamping permasalahan aktual lainnya seperti : konflik sosial yang juga masih memerlukan perhatian (dinsos.jogjaprovo.go.id). Berbagai permasalahan tersebut tidak terlepas dengan kemiskinan, akibatnya dampak dari kemiskinan memunculkan salah satu permasalahan sosial yang harus ditangani oleh pemerintah yaitu menangani anak-anak jalanan. Yogyakarta merupakan salah satu kota yang menjadi tempat anak jalanan untuk mencari nafkah. Hal ini senada seperti yang disampaikan oleh pimpinan Rumah Singgah Anak Mandiri, Ir. Mohammad Wahban, bahwa di daerah Yogyakarta sampai saat ini anak

jalanannya masih menjadi permasalahan yang sulit untuk diatasi seperti dalam wawancara berikut ini:

“Bahwa anak jalanan merupakan permasalahan sosial yang sulit untuk diatasi, baik di Yogyakarta maupun di kota-kota lain. Meski segala upaya penyelesaian dan model penanganan seperti rumah singga sudah banyak dilaksanakan, namun permasalahan tersebut masih saja sulit diatasi. Di Yogyakarta sendiri, selain sebagai kota tujuan wisata pelajar juga sebagai kota tujuan anak jalanan”. (Wawancara Mohammad Wahban, tgl 2 april 2015)

Berikut ini data Dinas Sosial Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mengenai anak jalanan yang terjaring operasi penertiban tahunan di Yogyakarta yang dilakukan oleh pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tabel 1.1. Jumlah Anak jalanan di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010-2014

No	Tahun	Jumlah
1	2010	897 orang
2	2011	451 orang
3	2012	274 orang
4	2013	377 orang
5	2014	433 orang

Sumber: Dinas Sosial Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2015

Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti komunikasi penyuluhan Dinas Sosial Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta kepada anak-anak jalanan di Rumah Singgah Anak Mandiri di tahun 2014, karena pada tahun 2014 jumlah anak jalanan di Yogyakarta kembali naik sehingga menarik

perhatian dari penulis untuk meneliti bagaimana upaya dari Dinas Sosial Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta untuk menekan kembali jumlah anak jalanan sehingga di tahun berikutnya tidak terjadi peningkatan anak jalanan di Yogyakarta, dan juga di tahun 2015 sekarang ini belum adanya komunikasi penyuluhan yang dilakukan oleh Dinas Sosial Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dinas Sosial Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta melakukan komunikasi penyuluhan pada tanggal 21,22,23,24, dan 25 Januari 2014 di Rumah Singgah Anak Mandiri.

Menurut Kementerian Sosial RI, Anak jalanan adalah anak yang memanfaatkan sebagian besar waktu mereka untuk melakukan kegiatan sehari-hari di jalanan dan di lokasi pusat-pusat keramaian seperti di lingkungan pasar, pertokoan, dan pusat-pusat keramaian lainnya. Fenomena anak jalanan bukan lagi menjadi fenomena yang baru di negeri ini, fenomena anak jalanan telah banyak didiskusikan oleh pemerintah, komunitas, maupun kelompok masyarakat. Fenomena merebaknya anak jalanan di Indonesia merupakan persoalan sosial yang kompleks. Hidup menjadi anak jalanan bukan merupakan pilihan hidup yang menyenangkan, karena mereka berada di dalam kondisi tidak bermasa depan jelas, dan keberadaan mereka tidak jarang menjadi masalah bagi banyak pihak, yaitu keluarga, masyarakat, dan negara. Anak jalanan bagaimanapun menjadi fenomena yang menuntut perhatian kita semua, karena dilihat secara psikologis mereka adalah anak-anak yang pada taraf tertentu belum mempunyai bentukan emosional yang kokoh, sementara

pada saat yang sama mereka harus bergelut dengan dunia jalanan yang keras dan cenderung berpengaruh negatif bagi perkembangan dan pembentukan kepribadiannya.

Menjadi anak jalanan karena keterpaksaan yang harus mereka terima karena adanya sebab tertentu. Kriteria anak yang bekerja di jalanan pun beranekaragam latar belakang seperti anak yang putus sekolah, anak yang mengalami *broken home* (masalah rumah tangga), anak yang bekerja membantu orang tua dan sebagainya. Munculnya fenomena anak jalanan tersebut disebabkan oleh dua hal, pertama masalah sosiologis, karena faktor keluarga yang tidak kondusif bagi perkembangan si anak, misalnya orangtua yang kurang perhatian kepada anak-anaknya, tidak ada kasih sayang dalam keluarga, diacuhkan dan banyak tekanan dalam keluarga serta pengaruh teman. Kedua, masalah ekonomi, karena faktor kemiskinan anak terpaksa memikul beban ekonomi keluarga yang seharusnya menjadi tanggung jawab orang tua. Anak yang bekerja di jalan kebanyakan berasal dari keluarga ekonomi menengah ke bawah. Pertama, hanya mencoba-coba mencari uang di jalan, lama-kelamaan menjadi terasa asyik dan menyenangkan ketika bisa memperoleh uang sendiri. Perilaku yang timbul karena kebiasaan dan dirasa menyenangkan oleh anak-anak jalanan, maka akan sangat sulit untuk menyuruh anak-anak jalanan ini berhenti melakukannya. Anak jalanan ini kebanyakan masih bersekolah dan memiliki keluarga. Ada sebagian bekerja setelah pulang sekolah, adapun yang memang tidak lagi bersekolah.

Permasalahan anak jalanan akan menjadi semakin parah bila terus menerus dibiarkan dan tidak ada upaya-upaya pendekatan dari pihak yang bertanggung jawab. Keberadaan anak jalanan selalu dihubung-hubungkan dengan hal negatif seperti membuat kumuh, berandalan, dan lain-lain. Anak jalanan memang dalam kehidupan masyarakat selalu identik dengan anak-anak yang anarkis atau tidak memiliki aturan, karena sebagian besar dari mereka adalah anak-anak yang berusia dibawah 18 tahun atau anak yang masih aktif dan masih labil, sehingga memerlukan bimbingan yang lebih dari lingkungan sekitar.

Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sendiri juga telah mengeluarkan Peraturan Daerah (Perda) No. 6 Tahun 2011 tentang perlindungan anak yang hidup dijalanan. Pemerintah DIY dengan berbagai kebijakan pemerintah dalam menangani anak jalanan telah dilakukan dengan berbagai cara penanganan antara lain dengan memasang papan pengumuman yang berisi himbauan agar para pengguna jalan tidak memberikan sumbangan dalam bentuk apapun kepada anak jalanan, memasukan mereka ke rumah singgah (suatu wahana yang dipersiapkan sebagai perantara anak jalanan dengan pihak-pihak yang akan membantu anak jalanan), tempat-tempat pelatihan, serta dengan memberi bekal keterampilan kepada mereka, tetapi dalam kenyataannya jumlah anak jalanan yang melakukan kegiatan di jalanan tidaklah berkurang, bahkan mereka yang telah ditangani akan kembali lagi ke jalan atau berpindah tempat menjadi anak jalanan di tempat lain.

Di Yogyakarta, Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memiliki peranan dan penanganan dalam mencegah dan mengurangi jumlah anak jalanan. Setelah disahkannya Perda No. 6 Tahun 2011 tentang perlindungan anak yang hidup di jalan, Dinas Sosial pun telah membentuk sebuah tim untuk menangani anak jalanan yang terdiri dari unsur-unsur pemerintahan, rumah singgah perlindungan anak, dan juga dari lembaga kesejahteraan sosial anak. Salah satu upaya yang dilakukan Dinas Sosial DIY yaitu dengan melakukan “penyuluhan” di berbagai tempat berkumpulnya anak-anak jalanan yaitu salah satunya Rumah Singgah Anak Mandiri.

Penyuluhan merupakan kegiatan komunikasi, penyebarluasan informasi, memotivasi, dan edukasi yang dilakukan oleh penyuluh (penyampai informasi) baik secara lisan, tulisan, maupun peragaan kepada kelompok sasaran sehingga terjadi perubahan perilaku sasaran dan munculnya pemahaman yang sama. Menurut Kementerian Sosial RI, Rumah singgah adalah tempat sebagai perantara anak jalanan dengan pihak-pihak yang akan membantu mereka sebagai proses informal yang memberikan suasana pusat realisasi dan sosialisasi anak jalanan terhadap sistem nilai dan norma masyarakat. Secara umum dibentuknya rumah singgah adalah membantu anak jalanan dalam mengatasi masalah-masalah dan menemukan alternatif untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya (kemensos.go.id).

Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta bekerja sama dengan Rumah Singgah Anak Mandiri untuk melakukan pelatihan-pelatihan, penyuluhan, bahkan beasiswa sekolah kepada anak-anak jalanan di Yogyakarta. Rumah Singgah Anak Mandiri merupakan mitra dari pemerintah daerah Daerah Istimewa Yogyakarta dalam menangani anak jalanan dan telah berkiprah dalam pengentasan anak jalanan yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sejak tahun 1997, dan juga merupakan pengelola kegiatan Asuransi Kegiatan Sosial (ASKESOS) dari Dinas Sosial di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Rumah Singgah Anak Mandiri merupakan *pilot project* kerja sama antara Departemen Sosial dan UNDP (United Nations Development Programme) yang merupakan organisasi program pembangunan PBB. Pada tahun 1997 Departemen Sosial dan UNDP melakukan pengembangan tiga model uji coba penanganan anak jalanan di Yogyakarta dengan mendirikan Rumah Singgah Anak Mandiri.

Permasalahan yang dihadapi oleh Dinas Sosial Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah bagaimana mendekati, berkomunikasi, dan merubah pola pikir anak jalanan, sehingga anak jalanan tidak lagi kembali beraktivitas di jalan seperti sebelumnya dan mendapatkan kehidupan yang layak seperti anak-anak yang lain. Oleh karena itu, dalam hal ini diperlukan suatu upaya penanganan, pendamping, dan pengarahan yang serius dalam menyikapi permasalahan anak jalanan. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik mengetahui komunikasi dalam penyuluhan

yang dilakukan oleh Dinas Sosial Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam membina anak jalanan di Rumah Singgah Anak Mandiri dan untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam komunikasi penyuluhan tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, bisa didapatkan rumusan masalah dari penelitian ini. Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana komunikasi penyuluhan yang dilakukan Dinas Sosial Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam membina anak jalanan di Rumah Singgah Anak Mandiri tahun 2014?
2. Faktor faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambat dalam komunikasi penyuluhan yang dilakukan Dinas Sosial Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam membina anak jalanan di Rumah Singgah Anak Mandiri tahun 2014?

C. Tujuan Penelitian

Adapaun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan komunikasi penyuluhan yang dilakukan Dinas Sosial DIY dalam membina anak jalanan di Rumah Singgah Anak Mandiri.

2. Mengetahui faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam komunikasi penyuluhan yang dilakukan Dinas Sosial DIY dalam membina anak jalanan di Rumah Singga Anak Mandiri.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat baik secara akademis maupun praktis.

1. Secara akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi studi lebih lanjut tentang komunikasi penyuluhan dalam melakukan pembinaan, khususnya untuk anak jalanan.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan masukan untuk Dinas Sosial Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Rumah Singga Anak Mandiri, serta Instansi-instansi terkait lainnya dan masyarakat sekitar, khususnya mengenai komunikasi penyuluhan dalam membina anak jalanan.

E. Kajian Teori

Teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah komunikasi penyuluhan dan konseling. Kedua teori komunikasi ini digunakan dalam penelitian ini karena menurut peneliti mampu menggambarkan bagaimana cara Dinas Sosial Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta melakukan

kegiatan penyuluhan seperti langkah-langkah yang dilakukan Dinas Sosial sebelum melakukan penyuluhan, metode pendekatan komunikasi dalam membina anak jalanan, tujuan dari kegiatan, media dan saluran komunikasi yang digunakan dalam kegiatan, serta bentuk isi pesan dalam komunikasi penyuluhan yang disampaikan oleh Dinas Sosial kepada anak jalanan, dan respon dari anak jalanan untuk menerima kegiatan tersebut.

1. Komunikasi Penyuluhan

Penyuluhan bersumber dari kata *suluh* yang berarti obor, dalam arti kita mampu memberi penerangan dari keadaan gelap menjadi terang atau pun memberikan penjelasan kepada mereka yang disuluh, agar tidak lagi berada dalam kegelapan mengenai suatu masalah (Nasution, 1996:79). Penyuluhan pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan non-formal dalam rangka mengubah masyarakat menuju ke keadaan yang lebih baik seperti yang dicita-citakan. Penyuluhan merupakan jenis khusus pendidikan pemecahan masalah yang bertujuan untuk mengajarkan sesuatu, mendemonstrasikan, memotivasi, dan usaha untuk menyebarluaskan hal-hal yang baru agar masyarakat tertarik dan berminat untuk melaksanakannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Penyuluhan juga merupakan kegiatan mendidikan sesuatu kepada masyarakat, memberi mereka pengetahuan, informasi-informasi, dan kemampuan-kemampuan baru agar mereka dapat membentuk sikap dan berperilaku hidup menurut apa yang seharusnya (Nasution, 1996:80-81).

Untuk melakukan penyuluhan, komunikasi sangat berperan penting karena tujuan utama dari kegiatan ini adalah merubah perilaku sasaran. Schramm dalam Cangara (2011:1-2) mengatakan komunikasi dan masyarakat adalah dua kata kembar yang tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya. Sebab tanpa komunikasi tidak mungkin masyarakat terbentuk, sebaliknya tanpa masyarakat maka manusia tidak mungkin dapat mengembangkan komunikasi. Komunikasi memainkan peranan penting dalam kehidupan manusia. Hampir setiap saat kita bertindak dan belajar melalui komunikasi, termasuk dalam melakukan penyuluhan kepada anak-anak jalanan komunikasi sangat berperan untuk mencapai kesuksesan kegiatan. Sebagian besar kegiatan komunikasi yang dilakukan dalam membina anak jalanan adalah melalui komunikasi tatap muka atau secara langsung, karena komunikasi tatap muka mempunyai peran yang sangat potensial untuk mempengaruhi atau membujuk khalayak. Komunikasi tatap muka membuat anak jalanan merasa lebih dekat dengan para penyuluh karena mereka bisa berinteraksi secara langsung dan menggunakan alat indra mereka untuk meningkatkan kedekatan mereka (Effendy, 2005:46).

Dalam melakukan penyuluhan, faktor penyampaian hal-hal yang disuluhkan adalah amat penting. Oleh karena itu penyuluhan menuntut dipersiapkannya lebih dahulu suatu desain yang secara

terperinci dan spesifik menggambarkan hal-hal pokok berikut ini (Levis, 1996:58) :

- 1) Masalah yang dihadapi
- 2) Siapa yang akan disuluh
- 3) Apa tujuan yang hendak dicapai dari setiap kegiatan penyuluhan
- 4) Pendekatan yang dipakai
- 5) Pengembangan pesan
- 6) Saluran yang digunakan

Penyuluhan harus berpijak pada pentingnya pengembangan individu dalam perjalanan pertumbuhan masyarakat yang menuju kesejahteraan. Oleh karena itu hal-hal penting yang harus diperhatikan sehubungan dengan penyuluhan yaitu (Levis, 1996:60) :

- 1) Penyuluhan harus bekerja sama dengan masyarakat, dan bukan bekerja untuk masyarakat.
- 2) Penyuluh tidak boleh menciptakan ketergantungan, tetapi justru harus mampu mendorong kemandirian.
- 3) Penyuluhan adalah proses pengembangan individu maupun kelompok untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sehingga harkat dan martabatnya meningkat.
- 4) Penyuluhan adalah pekerjaan yang harus diseleraskan dengan budaya masyarakat setempat.
- 5) Penyuluhan adalah proses komunikasi dua arah yang saling berhubungan, saling menghormati dan saling mempercayai.

- 6) Penyuluhan harus mampu menumbuhkan cita-cita yang melandasi untuk berfikir kreatif, dinamis, dan inovatif.
- 7) Penyuluhan harus mengacu pada kenyataan-kenyataan dan selalu disesuaikan dengan keadaan yang dihadapi.

1.1. Tujuan penyuluhan

Penyuluhan bertujuan untuk mengubah perilaku (sikap, pengetahuan, dan keterampilan) sasaran atau komunikan. Mengubah perilaku merupakan suatu pekerjaan yang sangat sulit. Oleh karena itu, diperlukan wawasan dan keterampilan berkomunikasi yang baik bagi penyuluh untuk mempengaruhi sasaran sehingga dapat menuju komunikasi yang efektif dan perubahan perilaku tersebut dapat terwujud. Tujuan komunikasi penyuluhan pada dasarnya sama seperti tujuan komunikasi pada umumnya. Akan tetapi sebagaimana sasaran terakhir dari kegiatan komunikasi penyuluhan adalah peningkatan kesejahteraan masyarakat, maka tujuan komunikasi penyuluhan adalah memberikan informasi yang faktual dan objektif, mengubah perilaku (sikap, pengetahuan, keterampilan), dan meningkatkan kemampuan sasaran untuk dapat memberikan manfaat pada dirinya dan sekitarnya (Levis, 1996:75). Adapun yang disampaikan Schramm (1964) dalam Nasution (1996:85) tentang tujuan komunikasi dalam suatu perubahan sosial, yaitu:

- a. Menyampaikan kepada masyarakat, informasi tentang pembangunan nasional, agar mereka memusatkan perhatian pada

kebutuhan akan perubahan, kesempatan dan cara mengadakan perubahan, sarana-sarana perubahan, dan membangkitkan aspirasi nasional.

- b. Memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengambil bagian secara aktif dalam proses pembuatan keputusan, memperluas dialog agar melibatkan semua pihak yang akan membuat keputusan mengenai perubahan, memberikan kesempatan kepada para pemimpin masyarakat untuk memimpin dan mendengarkan pendapat rakyat kecil, dan menciptakan arus informasi yang berjalan lancar dari bawah ke atas. Dengan jalan ini minat dan semangat masyarakat dapat dibangkitkan untuk berupaya mencapai kehidupan yang lebih baik.
- c. Mendidik masyarakat untuk sebuah perubahan sosial, dari orang dewasa hingga anak-anak, sejak pelajaran baca tulis hingga keterampilan teknis yang mengubah hidup masyarakat.

1.2. Langkah-langkah komunikasi penyuluhan

Dalam penyuluhan memerlukan manajemen komunikasi yakni dalam menentukan langkah-langkah operasional sebagai berikut :

- a. Menganalisis *problem* atau masalah yang dihadapi

Untuk mengetahui masalah apa yang sebenarnya sedang terjadi pada target *audience*, dapat dilakukan dengan berbagai cara sebagai berikut (Suprpto, 2009:81-82) :

- 1) Observasi atau pengamatan

Melalui observasi dapat diperoleh petunjuk-petunjuk mengenai masalah yang sedang dihadapi. Hal yang perlu ditegaskan yaitu dalam melakukan pengamatan, pengamat mestilah benar-benar bersikap netral dan melaporkan hasil observasinya sesuai dengan masalah yang benar-benar sedang terjadi.

2) Survei tentang pengetahuan, sikap, dan praktek

Survei pada dasarnya dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana keadaan pengetahuan sasaran mengenai suatu konsep, lalu sikap mental mereka mengenai hal itu, lalu dihubungkan dengan praktek dalam kehidupan sehari-hari.

3) Wawancara

Wawancara dapat dilakukan dengan beberapa tokoh, pemimpin, dan warga biasa yang terdapat pada masyarakat yang bersangkutan guna memperoleh keterangan mengenai masalah yang dihadapi.

4) Membaca dokumen atau laporan

Bahan-bahan dari dokumen dan laporan yaitu seperti hasil penelitian, laporan tahunan, dan sebagainya.

b. Mengidentifikasi khalayak sasaran (target audience)

Khalayak sasaran dapat berupa opinion leader, individu, dan kelompok-kelompok sosial masyarakat. Masing-masing khalayak sasaran tersebut membutuhkan teknis komunikasi yang berbeda. Mereka (khalayak) hendaklah dipandang sebagai pihak

yang setara dengan pihak pelaksana komunikasi, dalam arti mereka pun berperan aktif. Sebagai pihak yang diajak berkomunikasi, khalayak juga bersifat memutuskan sendiri apakah mereka menerima atau tidak, melaksanakan atau tidak pesan-pesan yang dikomunikasikan kepada mereka.

c. Menentukan tujuan penyuluhan

Tujuan dari kegiatan penyuluhan ini meliputi tujuan kognitif, afektif, dan psikomotrik. Tujuan kognitif adalah memberikan informasi, wacana, atau menyebarkan pengetahuan tentang adanya inovasi. Tujuan afektif adalah merangsang minat terhadap hal yang dikomunikasikan dengan menumbuhkan kesadarannya. Sedangkan tujuan psikomotrik adalah perilaku khalayak untuk menerima inovasi.

d. Merancang pesan penyuluhan

Pesan atau informasi merupakan bagian yang terpenting dalam suatu program komunikasi penyuluhan. Pesan adalah isi dari program penyuluhan, yaitu sesuatu yang hendak disampaikan kepada khalayak. Bahkan dapat dikatakan pesanlah yang merupakan inti dari keseluruhan program. Oleh karena itu, maka dalam menyusun pesan penyuluhan harus memerhatikan faktor-faktor sebagai berikut:

- 1) Pesan harus merupakan pemecahan masalah komunikasi.

- 2) Komunikator yakin bahwa pesan menguntungkan/bermanfaat bagi target audience bila dilaksanakan.
- 3) Pesan memberikan solusi tentang cara target audience melaksanakan pesan.
- 4) Pesan harus sesuai dengan kemampuan, norma budaya, dan tradisi komunikasi.

1.3. Metode pendekatan komunikasi dalam penyuluhan

Dalam melakukan komunikasi terdapat beberapa metode pendekatan yang dilakukan kepada sasaran atau komunikan, yaitu sebagai berikut (Mulyana, 2010)

- a. Pendekatan massa (*mass approach method*). Cara pendekatan komunikasi ini dilakukan bertujuan untuk memberikan pengetahuan awal serta kesadaran bagi komunikan tentang sesuatu yang berguna dalam kehidupan mereka. Penyampaian informasi dengan cara ini biasanya disampaikan melalui media massa seperti televisi, surat kabar, film, dan sebagainya. Pendekatan ini kurang efektif terutama bagi anak-anak jalanan, karena rendahnya daya tangkap anak jalanan (karena rata-rata pendidikan anak jalanan sangat rendah), dan juga harga beberapa media yang digunakan seperti televisi, surat kabar, sangat sulit dijangkau oleh mereka (anak jalanan).
- b. Pendekatan kelompok (*group approach method*). Pendekatan ini yaitu menyampaikan informasi inovasi kepada anak-anak jalanan

melalui kelompok-kelompok anak. Dalam kegiatan komunikasi penyuluhan, pendekatan kelompok menjadi metode yang sering digunakan untuk melakukan pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pendekatan kelompok ini jauh lebih efektif jika dibandingkan dengan pendekatan massa. Metode pendekatan kelompok lebih menguntungkan karena adanya umpan balik, tukar pendapat dan pengalaman antar peserta komunikasi, para peserta komunikasi dapat saling menerima dan memberi informasi, lebih menghemat biaya, tenaga, dan waktu.

- c. Pendekatan individu (*personal approach method*). Pendekatan ini dilakukan dengan cara mengunjungi komunikasi satu persatu, dalam penelitian ini komunikator/ penyuluh dapat mengunjungi anak jalanan baik dirumah atau tempat penampungan anak jalanan maupun di tempat-tempat tertentu yang memungkinkan untuk melakukan komunikasi. Komunikator/ penyuluh dapat memberikan informasi yang cocok dengan kebutuhan serta masalah anak jalanan pada saat itu. Metode pendekatan individu ini juga sangat efektif karena dinilai dapat secara langsung memecahkan masalah atas bimbingan penyuluh, tetapi dari segi jumlah sasaran yang dicapai dibutuhkan banyak tenaga kerja penyuluh/ komunikator dan juga memakan waktu yang lama. Metode ini biasanya dilakukan secara langsung sehingga komunikator/ penyuluh

dituntut memiliki kemampuan empati, menciptakan situasi homophily dengan khalayak, dan menegakan keserasian program.

1.4. Media dan saluran komunikasi penyuluhan

Penyuluhan juga merupakan aktivitas komunikasi yang mengelola informasi dengan tujuan untuk perubahan sikap. Karena tujuannya adalah perubahan sikap, maka pemilihan dan penggunaan mediana adalah yang mampu mengubah perilaku khalayak. Saluran komunikasi secara umum dibedakan antara dua yaitu secara langsung/tatap muka dan yang menggunakan media massa. Karakteristik yang membedakan proses komunikasi langsung/tatap muka dan komunikasi massa dapat dilihat dalam table berikut ini.

Tabel 1.2. Karakteristik komunikasi secara langsung/tatap muka dan komunikasi massa

No	Karakteristik	Saluran tatap muka	Saluran media massa
1	Arus pesan	Cenderung dua arah	Cenderung satu arah
2	Konteks komunikasi	Tatap muka	Melalui media
3	Tingkat umpan balik	Tinggi	Rendah
4	Kemampuan mengatasi selektivitas	Tinggi	Rendah
5	Kecepatan jangkauan terhadap audience yang besar	Relatif lambat	Relatif cepat
6	Efek	Perubahan sikap	Penambahan informasi

Sumber: Suprpto,2009.

Dilihat dari tabel diatas komunikasi secara langsung/tatap muka dan komunikasi massa memiliki perbedaan yang signifikan.

Oleh karena itu dalam penyuluhan saluran komunikasi yang digunakan yaitu dengan cara komunikasi langsung/tatap muka, karena dalam melakukan penyuluhan komunikator (penyuluh) harus berkomunikasi secara langsung/ tatap muka dengan komunikan yang akan menghasilkan efek tingkat umpan balik dan perubahan sikap dari audience yang relatif tinggi.

Dalam kaitan ini, maka media atau saluran komunikasi yang relevan untuk penyuluhan adalah tatap muka atau melakukan komunikasi secara langsung/tatap muka. Menurut nasution (1996), saluran komunikasi secara langsung/tatap muka memiliki kelebihan, yaitu kelebihan empati, menciptakan situasi homophily dengan khalayak dan menegakan keserasian (kompatibillitas) program yang dijalankannya dengan kebudayaan masyarakat setempat. Oleh karena itu, menurut Nasution (1996) para penyuluh yang menyebarluaskan inovasi agar bisa menjalin komunikasi tatap muka dengan warga masyarakat. Seorang penyuluh dituntut untuk memerhatikan hal-hal seperti empati, homophily, dan kompatibilitas.

1.5. Isi pesan dalam komunikasi penyuluhan

Pesan merupakan suatu bagian yang paling terpenting dalam kegiatan komunikasi. Pesan adalah inti dari kegiatan komunikasi, karena pesan merupakan sesuatu yang hendak disampaikan kepada khalayak. Dalam penyuluhan, penyampaian pesan harus bersifat informatif, persuasif, dan mendidik (Levis, 1996:73-76).

a. Pesan yang bersifat informatif

Dalam kehidupan sehari-hari informasi seringkali dikaitkan dengan makna berita, penerangan, dan pengetahuan. Sifat informasi dapat dibedakan atas dua macam yakni informasi yang bersifat aktual dan informasi yang bersifat umum. Informasi yang bersifat aktual ditandai dengan kebaruan atas kejadian informasi itu, sementara yang bersifat umum digolongkan dalam kategori publikasi.

Di dalam komunikasi antarmanusia (human communication), makna informasi dalam pengertian sehari-hari yakni, sesuatu yang diperoleh sebagai pengetahuan bagi seseorang. Jadi, sesuatu yang merupakan pengetahuan yang sebelumnya belum diketahui oleh penerima (komunikan). Jika seseorang berkata bahwa ia telah mendapat informasi tentang sesuatu, maka yang bersangkutan maksudnya telah mengetahui sesuatu (Achmad, 1990).

b. Pesan yang bersifat persuasif

Semua kegiatan komunikasi yang dilakukan dalam hubungan antarmanusia memiliki tujuan. Penyusunan pesan yang bersifat persuasi memiliki sebuah proposisi, yakni adanya hasil yang diperoleh sumber dari penerima atas pesan yang disampaikannya. Artinya setiap pesan yang dibuat diharapkan akan menghasilkan perubahan. Komunikasi persuasif berusaha

mengubah pengetahuan, sikap, tingkah laku seseorang atau publik terhadap program yang akan dilaksanakan. Oleh karena itu, kegiatan komunikasi yang bertujuan untuk perubahan memerlukan keterampilan persuasi.

Ada beberapa cara yang dapat digunakan dalam penyusunan pesan yang memakai teknik persuasi, antara lain (Cangara, 2013:115-117) :

1) Pesan yang menakutkan (*fear appeal*)

Ialah metode penyusunan pesan yang dapat menimbulkan rasa ketakutan kepada khalayak. Dalam konteks politik pesan yang menakutkan banyak dilakukan pada masa pemerintahan orde baru.

2) Pesan yang penuh dengan emosi (*emotional appeal*)

Ialah cara penyusunan pesan yang berusaha menggugah emosi khalayak, misalnya dengan mengungkapkan masalah agama, etnis, kesenjangan ekonomi, diskriminasi, dan sebagainya.

3) Pesan yang penuh dengan janji-janji (*reward appeal*)

Ialah cara penyusunan pesan yang berisi janji-janji kepada khalayak. Dalam berbagai studi yang dilakukan dalam hubungannya dengan *reward appeal*, ditemukan bahwa dengan menjanjikan uang Rp 1 juta seseorang cenderung mengubah sikap dari pada menerima janji Rp 50 ribu. Di Indonesia metode penyampaian pesan-pesan pembangunan dengan janji-

janji telah banyak dilakukan dengan berhasil. Misalnya pemberian beasiswa bagi siswa-siswa yang berprestasi atau janji naik haji bagi petani yang sukses. Heilman dan Gerbner (1975) dalam risetnya menemukan bahwa khalayak cenderung menerima pesan atau ide yang penuh dengan janji-janji dari pada pesan yang disertai dengan ancaman.

4) Penyusunan pesan yang penuh dorongan (*motivational appeal*)
Ialah teknik penyusunan pesan yang dibuat bukan karena janji-janji, tetapi disusun untuk menumbuhkan pengaruh internal psikologis khalayaksehingga mereka dapat mengikuti pesan-pesan yang disampaikan.

5) Penyusunan pesan yang penuh humor (*humorius appeal*)
Ialah teknik penyusunan pesan yang berusaha membawa khalayak tidak merasa jenuh. Pesan yang disertai humor mudah diterima, enak dan menyegarkan. Hanya saja dalam penyampaian pesan yang disertai humor diusahakan jangan sampai humor yang lebih dominan dari pada substansi materi yang ingin disampaikan.

c. Pesan yang bersifat mendidik

Jika pesan informatif tekanannya pada unsur kognitif, maka pesan yang bersifat mendidik punya tekanan pada unsur kognitif, afektif, dan psikomotrik. Pesan mendidik harus memiliki tendensi ke arah perubahan bukan hanya dari tidak tahu menjadi tahu, tapi

juga bisa melaksanakan apa yang diketahuinya. Menyusun pesan yang bersifat mendidik tidak mudah, melainkan harus disertai referensi lebih awal, apakah itu dari pengalaman atau pengetahuan orang lain yang dibaca kemudian dipindahkan. Untuk melengkapi pesan yang mendidik biasanya dilengkapi dengan modul yang dibuat khusus untuk menjadi latihan para peserta didik, bisa juga dalam bentuk brosur atau selebaran yang berisi petunjuk pelaksanaan suatu program. Petunjuk tersebut menjadi solusi, bahkan sampai tindak akhir yang harus dilakukan oleh peserta didik. Suatu hal yang ditekankan, bahwa penyusunan pesan yang bersifat mendidik harus disampaikan oleh seorang komunikator yang lebih mengetahui masalah itu dari peserta didik, karena itu seorang komunikator diharuskan mempelajari isi pesan (materi) sebelum disampaikan.

2. Konseling

2.1. Pengertian

Konseling adalah proses yang terjadi dalam hubungan tatap muka antara seorang individu yang terganggu oleh masalah-masalah yang tidak dapat diatasinya sendiri dengan seorang pekerja yang profesional, yaitu orang-orang yang terlatih dan berpengalaman membantu orang lain mencapai pemecahan terhadap berbagai jenis kesulitan pribadi (Hibana, 2003:16). Tolbert (1959) mendefinisikan bahwa konseling adalah hubungan

pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dimana konselor melalui hubungan itu dan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya menyediakan situasi belajar untuk membentuk individu memahami diri sendiri, keadaanya sekarang dan kemungkinan keadaan masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya (Hibana, 2003:16).

Dari beberapa rumusan diatas, ada ciri-ciri pokok dari konseling sebagaimana antara lain (Hibana, 2003:17) :

- a. *Konseling melibatkan dua orang yang saling berinteraksi melalui komunikasi langsung.* Komunikasi tersebut tidak bisa diwakilkan oleh orang lain, walau orang terdekat sekalipun. Jadi proses konseling harus dilakukan sendiri oleh konselor dan klien.
- b. *Model interaksi didalam konseling terbatas pada dimensi verbal.* Yaitu konselor dan klien saling berbicara. Hubungan tersebut tidak diwarnai oleh bentuk-bentuk interaksi lain selain komunikasi verbal.
- c. *Interaksi antara konselor dan klien berlangsung dalam waktu yang relatif lama dan terarah kepada pencapaian tujuan.* Berbeda dengan interaksi yang terjadi antara teman misalnya, yang kadang pembicaraannya tidak terarah dan terjadi sewaktu-waktu.

- d. *Tujuan dari hubungan konseling ialah terjadinya perubahan pada tingkah laku klien.* Adanya perubahan pola pikir dan pola sikap sebagai hasil dari proses konseling akan nampak dalam tingkah laku klien.
- e. *Konseling merupakan proses yang dinamis.* Dimana individu klien dibantu untuk dapat mengembangkan dirinya dan kemampuannya dalam mengatasi masalah yang dihadapi.
- f. Konseling didasari atas penerimaan konselor secara wajar tentang diri klien atas dasar penghargaan terhadap harkat dan martabat klien. Konselor tidak layak untuk pilih kasih dan memberi sikap penerimaan yang berbeda pada klien bagaimanapun adanya.

Dari ciri-ciri pokok diatas dapat dirumuskan secara singkat mengenai konseling, yaitu proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara atau komunikasi secara langsung (tatap muka) oleh seorang konselor kepada individu (klien) guna mengatasi suatu masalah atau mengoptimalkan potensi yang dimiliki.

Konseling sebenarnya pertama-tama diberikan di rumah, sekalipun secara amateur. Rumah tentu diharapkan sebagai lingkungan hidup dimana anak sebagian besar waktunya tiap-tiap hari dilaluinya untuk mengisi hidupnya. Secara terperinci *Crow*

and Crow dalam (Koestoer, 1985:13) mengemukakan obyek-obyek dari konseling yakni :

- a. Perkembangan pribadi dan penyesuaian diri
 - 1) Pemahaman diri sendiri (*self-understanding*), aktualisasi dari potensi-potensi, bakat-bakat khusus dan minat-minat.
 - 2) Pengenalan dan pengembangan dari sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan yang diharapkan serta menghilangkan sifat-sifat yang kurang sesuai.
 - 3) Pengarahan diri (*self direction*)
- b. Kemajuan dalam pendidikan dan penyesuaian
 - 1) Pemilihan terhadap pelajaran-pelajaran atau materi yang telah diberikan sesuai dengan kebutuhan, minat dan kemampuan pribadi serta kondisi-kondisinya.
 - 2) Pemilihan dari jenis pendidikan lanjutan yang sesuai.
- c. Perkembangan yang berhubungan dengan jabatan dan penyesuaiannya.
 - 1) Penerangan mengenai kemungkinan-kemungkinan pekerjaan dan jabatan.
 - 2) Pengetahuan mengenai lapangan pekerjaan terhadap mana bakat-bakat individual serta minat-minat sebaiknya diarahkan.

- 3) Membantu menemukan pekerjaan yang sesuai (pembimbing bukan bertugas sebagai penempatan tenaga).

2.2. Teknik Pelaksanaan Konseling

Pelaksanaan konseling perlu mengikuti pola kerja yang sistematis, sehingga program konseling dapat terlaksana dengan baik. Tanpa sistem kerja yang baik, pelaksanaan konseling dapat acak-acakan dan kurang efektif. Pola kerja kegiatan konseling setidaknya meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Uraian dari masing-masing tahap adalah sebagai berikut (Hibana, 2003:81).

a. Perencanaan

Perencanaan kegiatan konseling perlu dipersiapkan dengan baik. Sebab tahap pertama ini memiliki peran yang sangat penting bagi pelaksanaan konseling tahap berikutnya. Program perencanaan adalah penuntun bagi pelaksanaan program berikutnya. Oleh karena itu ada beberapa hal yang harus dilakukan dalam penyusunan program konseling, antara lain:

- 1) Studi kelayakan. Merupakan rangkaian kegiatan pengumpulan informasi tentang berbagai hal yang dibutuhkan untuk menyusun program konseling yang dilakukan. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan

dalam studi kelayakan adalah sarana dan prasarana, bentuk-bentuk program, pembiayaan kegiatan.

- 2) Penyusunan program. Merupakan seperangkat kegiatan merumuskan masalah dan tujuan, bentuk-bentuk kegiatan, fasilitas, anggaran, serta berbagai bentuk usulan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu. Dalam penyusunan program perlu dilihat kebutuhan dan masalah yang mungkin dihadapi oleh anak. Dalam penyusunan program juga perlu dirumuskannya tujuan yang dicapai serta bentuk-bentuk kegiatan yang diperlukan, termasuk rincian waktu pelaksanaan serta anggaran yang diperlukan.
- 3) Konsultasi program. Hal ini merupakan kegiatan pertemuan antara pembimbing dengan petugas lain untuk membahas rancangan program. Pertemuan tersebut tidak hanya dilakukan diawal program, namun akan lebih baik bila dilaksanakan secara insidental atau bahkan rutin. Tujuannya adalah untuk mewujudkan satu kesatuan cara bertindak dalam pelaksanaan program konseling.
- 4) Penyediaan fasilitas. Fasilitas yang perlu disediakan yaitu ruangan bimbingan, alat perlengkapan ruangan, dan juga fasilitas teknis lainnya.

5) Penyediaan anggaran. Untuk kelancaran pelaksanaan program konseling, perlu anggaran biaya yang memadai. Kebutuhan biaya tersebut yaitu untuk penyediaan sarana prasarana, biaya operasional, biaya penelitian.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan program terdiri dari pengumpulan data dan layanan kegiatan konseling. Layanan pengumpulan data terdiri dari beberapa aspek seperti kondisi fisik anak, kondisi psikis anak, keadaan keluarga, hubungan sosial, riwayat pendidikan, pengalaman dan kegiatan diluar tempat pendidikan, minat dan cita-cita yang dicapai oleh anak, serta prestasi yang pernah diraihinya. Berdasarkan dari data itulah konselor melaksanakan tugasnya sesuai dengan program kegiatan dan layanan yang telah direncanakan.

Sedangkan layanan bimbingan meliputi beberapa hal seperti layanan orientasi dan layanan informasi. Layanan orientasi yaitu layanan bimbingan yang dilakukan untuk mengenalkan anak terhadap lingkungan yang baru dimasukinya. Layanan informasi yaitu layanan yang diberikan kepada individu tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan untuk menentukan arah tujuan atau rencana yang dikehendaki.

c. Evaluasi

Evaluasi pelaksanaan konseling bertujuan untuk mengetahui hasil pelaksanaan program kegiatan konseling. Pelaksanaan evaluasi meliputi, menetapkan beberapa aspek-aspek yang dievaluasi, kriteria keberhasilan, alat atau instrumen yang diperlukan dan sebagainya. Dengan dilaksanakannya evaluasi konseling, maka dapat diambil keputusan yang berkenaan dengan pengelolaan, proses dan hasil dari kegiatan konseling. Dari data yang diperoleh dapat memberikan gambaran secara menyeluruh tentang pelaksanaan program konseling.

d. Tindak lanjut

Tindak lanjut dari evaluasi program konseling dimaksudkan untuk dapat memanfaatkan hasil evaluasi pelaksanaan kegiatan konseling untuk program kegiatan lebih lanjut seperti:

- 1) Memilih alternatif program yang paling tepat untuk kegiatan berikutnya.
- 2) Menyusun program yang sesuai dan dibutuhkan.
- 3) Menyempurnakan program-program yang belum dapat dilaksanakan dengan sempurna.

2.3. Tujuan Konseling

Setiap institusi ataupun lembaga tertentu yang khususnya menangani anak-anak yang bermasalah di bidang sosial hendaknya memiliki bidang atau unit khusus yang menangani konseling. Hal itu dimaksudkan untuk membantu kelancaran proses interaksi dan optimalisasi potensi anak-anak, sehingga tercapainya tujuan dari kegiatan konseling tersebut.

Ada beberapa tujuan yang akan dicapai dengan usaha melakukan kegiatan konseling, yaitu (Syahril, 1987:46) :

a. Untuk mengenal diri sendiri dan lingkungan.

Dengan adanya usaha kegiatan konseling, diharapkan klien dapat mengenal dirinya sendiri dan lingkungan dimana dia berada. Mengetahui diri sendiri adalah dalam arti mengetahui kelebihan serta kekurangan/kelemahan yang ada pada dirinya. Selanjutnya berdasarkan pengenalan diri sendiri dilanjutkan dengan pengenalan lingkungan. Lingkungan dalam arti yang sangat umum, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, pekerjaan, lingkungan masyarakat, dan sebagainya. Dengan mengetahui dirinya sendiri dan lingkungan itu, diharapkan mereka (klien) dapat melihat hubungan dan kemungkinan yang tersedia serta memperkirakan apa yang dapat mereka capai sesuai dengan diri mereka sendiri.

- b. Untuk dapat menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis.

Diharapkan anak-anak tidak saja mengenal kelebihan yang mereka miliki dan mengenal lingkungan yang serba memberi kemungkinan-kemungkinan yang baik saja, tetapi mereka juga harus mengenal kekurangan-kekurangan serta keterbatasan yang ada pada diri mereka. Dengan mengenal kekurangan/keterbatasan yang ada pada diri mereka, akhirnya diharapkan mereka mampu menerima apa yang ada atau apa adanya yang terdapat pada diri mereka.

- c. Untuk dapat mengambil keputusan sendiri tentang berbagai hal.

Dengan terpenuhinya tujuan yang pertama dan kedua, hendaknya target audience mampu memutuskan sendiri sesuatu tindakan yang akan mereka lakukan sesuai dengan keadaan yang ada pada diri mereka dan lingkungan dimana mereka berada. Kenyataannya menunjukkan bahwa seseorang yang dapat menentukan sendiri sesuatu hal tanpa dipaksa oleh pihak lain, akan memberi kepuasan tersendiri bagi dirinya pribadi.

- d. Untuk dapat mengarahkan diri sendiri.

Kegiatan konseling juga bertujuan untuk mengarahkan anak kepada sesuatu sesuai dengan bakat, minat, kemampuan

yang ada pada mereka. Namun lebih jauh lagi, kegiatan konseling menginginkan agar pada akhirnya anak mampu mengarahkan diri mereka sendiri yang didasarkan pada keputusan yang mereka ambil sesuai dengan apa yang ada pada mereka.

e. Untuk dapat mewujudkan diri sendiri.

Dengan pengenalan diri dan lingkungan, dengan pengambilan keputusan sendiri dan dengan mengarahkan diri, akhirnya diharapkan anak dapat mewujudkan (merealisasikan) dirinya sendiri.

Sebagian anak-anak dalam bertindak akan selalu dipengaruhi oleh berbagai unsur seperti: paksaan, imbalan, dan sebagainya. Sehingga kalau dianalisa secara mendalam tindakan yang mereka lakukan itu dapat menggambarkan “siapa mereka sebenarnya”. Oleh sebab itu kegiatan konseling berusaha agar anak-anak jalanan dalam bertindak benar-benar dapat menggambarkan diri mereka yang sebenarnya.

2.4. Fungsi Kegiatan Konseling

Semua pihak perlu menyadari akan pentingnya unit konseling di setiap lembaga/institusi. Dengan adanya kegiatan konseling yang dilakukan, banyak manfaat dan fungsi yang dapat dirasakan oleh semua pihak. Dalam usaha pemberian bantuan

terhadap individu yang bermasalah, pelayanan konseling melaksanakan beberapa fungsi, antara lain (Hibana, 2003:22):

- a. Fungsi pencegahan (*preventive*) yaitu memberi bantuan kepada anak sebelum ia menghadapi persoalan. Sebab pencegahan lebih mudah dari pada penyembuhan.
- b. Fungsi pengembangan (*development*), yaitu bantuan yang diberikan konselor kepada anak agar ia mampu mengembangkan diri secara optimal. Anak menyadari akan potensi yang dimiliki dan berusaha memanfaatkan potensi tersebut dengan sungguh-sungguh.
- c. Fungsi pemecahan, yaitu dalam fungsi ini berarti usaha yang berupa bantuan ke arah pemecahan masalah yang sedang dialami seseorang. Usaha pemecahan masalah yang dihadapinya dapat dilakukan/dilaksanakan dengan mempertimbangkan segala sesuatu yang telah diketahui konselor tentang diri anak sebelumnya, yang diperoleh sebelum fungsi ini dilaksanakan seperti pengetahuan konselor tentang potensi yang dimiliki oleh anak tersebut, lingkungannya, dan sebagainya.
- d. Fungsi pemeliharaan (*treatment*), yaitu bantuan yang diberikan kepada anak untuk memupuk dan mempertahankan kesehatan mental walaupun anak tersebut dalam kondisi baik, tidak ada masalah yang dihadapi, namun ia juga perlu mendapatkan perhatian agar kondisinya tetap baik.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif, dimana untuk mendeskripsikan atau mengungkapkan suatu fakta atau peristiwa sebagaimana adanya dan memberikan gambaran secara obyektif tentang keadaan dan permasalahan yang mungkin dihadapi dengan cara wawancara-wawancara mendalam terhadap subjek penelitian. Seperti definisi yang dipaparkan Nawawi bahwa penelitian Deskriptif yaitu prosedur penelitian masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subyek/ obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 1994:73). Menurut Moeleong (2000:6) dalam jenis penelitian deskriptif data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Data tersebut dapat berasal dari naskah wawancara, foto, video record, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya, yang kemudian dianalisis sejauh mungkin dalam bentuk aslinya. Jenis penelitian ini digunakan untuk menggambarkan (mendeskripsikan) populasi yang sedang diteliti.

2. Objek dan Lokasi Penelitian

Sesuai dengan judul yang diangkat, penulis mengambil tempat penelitian di Dinas Sosial DIY yang beralamat di Jl. Janti, Banguntapan, Kab. Bantul, dan Rumah Singga Anak Mandiri di Jl. Perintis kemerdekaan, Umbulharjo, No. 33 B, Yogyakarta.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengambilan informan melalui teknik *purposive sampling* (pengambilan informan berdasarkan tujuan). Purposive sampling merupakan sampel yang ditunjukkan langsung kepada objek penelitian dan tidak diambil secara acak, tetapi sampel bertujuan untuk memperoleh narasumber yang mampu memberikan data secara baik dengan tujuan untuk menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan teori yang muncul (Moleong, 2000:164).

Informan adalah seseorang yang memiliki informasi (data) yang banyak mengenai objek yang sedang diteliti, diminta informasi mengenai objek peneliti tersebut (Moeleong, 2000:201). Penelitian ini menggunakan jenis wawancara mendalam dengan pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara dengan kriteria informan yang tergabung dalam kegiatan komunikasi penyuluhan yang dilakukan oleh Dinas Sosial Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam membina anak jalanan di Rumah Singgah Anak Mandiri. Pada penelitian ini yang menjadi informan adalah pihak Dinas Sosial DIY dan Rumah Singgah Anak Mandiri dengan kriteri informan sebagai berikut:

- a. Kepala Seksi Perlindungan Anal Dinas Sosial Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, karena merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh Dinas Sosial Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta kepada Anak Jalanan Rumah Singgah Anak Mandiri, dan juga merupakan penentu

kebijakan dari program ataupun kegiatan penyuluhan dalam membina anak jalanan di Rumah Singgah Anak Jalanan

- b. Pimpinan Rumah Singgah Anak Mandiri, yang merupakan orang yang terlibat secara langsung dengan kegiatan komunikasi penyuluhan yang dilakukan oleh Dinas Sosial Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam membina anak jalanan di Rumah Singgah Anak Mandiri, dan juga merupakan orang yang sudah lama menjadi pengasuh di Rumah Singgah Anak Mandiri.
- c. Anak jalanan yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu yang sedang duduk di bangku SMA, secara psikis berwatak mandiri, jahil satu sama lain dalam arti sering bercanda satu sama lain, dan yang sering mengikuti pelatihan-pelatihan oleh Rumah Singgah.

3. Teknik pengumpulan data

Seorang periset harus melakukan kegiatan pengumpulan data, kegiatan pengumpulan data adalah prosedur yang sangat menentukan baik tidaknya riset. Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan periset untuk mengumpulkan data. Dalam riset kualitatif dikenal teknik pengumpulan data seperti wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, kuesioner, dan focus group discussion. Dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu :

a. Wawancara mendalam (depth interview)

Wawancara adalah percakapan antara periset (seseorang yang berharap mendapatkan informasi) dan informan (seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting tentang suatu objek). Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (depth interview). Wawancara mendalam adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Wawancara mendalam ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana komunikasi penyuluhan yang dilakukan Dinas Sosial Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam membina anak jalanan di Rumah Singgah Anak Mandiri.

b. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data penunjang penelitian. Data-data yang dimaksud adalah berkaitan dengan data primer maupun sekunder. Data primer dapat diperoleh secara langsung, sedangkan data-data yang sifatnya sekunder diperoleh melalui peninggalan tertulis, yang dapat diperoleh melalui beberapa jenis media (Nawawi, 1994:141). Sumber yang digunakan dalam penelitian ini berupa arsip, brosur, termasuk juga buku-buku tentang

profile, selain melalui buku dapat juga diperoleh melalui media internet.

4. Teknik Analisa Data

Penganalisaan data hasil penelitian memakai metode analisa deskriptif kualitatif, yaitu menjelaskan tentang eksistensi sebuah permasalahan dengan menggambarkan secara sistematis terhadap seluruh elemen yang terkait dengan permasalahan yang ada. Analisa data adalah catatan wawancara, dokumentasi, komentar pengamat, dan potongan pikiran-pikiran peneliti yang muncul dalam proses pengumpulan data. Prosedur analisa datanya adalah sebagai berikut :

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara melalui wawancara, dan pengumpulan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

b. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan dan penyederhanaan data-data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data dilakukan dengan cara membuat ringkasan dan mengkode data yang diperoleh dari wawancara, dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, kompleks, dan rumit, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi

akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

c. Penyajian data

Penyajian data dilakukan dengan menggambarkan keadaan sesuai dengan data yang sudah direduksi dan disajikan dalam laporan yang sistematis dan mudah dipahami. Setelah penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

d. Menarik kesimpulan

Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan terhadap data yang sudah direduksi dalam laporan dengan cara membandingkan, menghubungkan, dan memilih data yang mengarah pada pemecahan masalah, dan mampu menjawab permasalahan serta tujuan yang ingin dicapai.

5. Uji validitas data

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Trianggualsi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data sumber (Moeleong,2000:33). Trianggulasi cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas dalam penelitian kualitatif. Sebelum data disajikan dalam laporan, maka data-data tersebut di uji validitasnya terlebih dahulu menggunakan triangulasi. Dalam penelitian ini jenis validitas yang digunakan adalah triangulasi

sumber data. Menurut Patton (dalam Moeleong, 2000:178) triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan adat berbeda dalam metode kualitatif dengan cara :

- a. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dan membandingkan apa yang dikatakan oleh sumber secara pribadi.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sumber sepanjang waktu.
- c. Membandingkan keadaan dan perspektif seorang dengan berbagai pendapat dan pendapat orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang yang berada atau orang pemerintahan.
- d. Membandingkan hasil wawancara dengan isu suatu dokumen yang berkaitan.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disusun untuk mempermudah penyajian dari hasil analisis data dan memudahkan proses analisis penelitian. Penelitian ini akan disusun secara sistematis yang terdiri dari empat bab, yaitu:

a. BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan terkait latar belakang masalah komunikasi penyuluhan yang dilakukan oleh Dinas Sosial DIY, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian. Kerangka teori yang

dibangun adalah komunikasi penyuluhan dan komunikasi antarpribadi. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, objek dan lokasi penelitian di Dinas Sosial DIY dan Rumah Singgah Anak Mandiri, teknik pengumpulan data dengan wawancara dan dokumentasi, serta teknik analisis data. Bab ini disajikan sebagai sebuah pendahuluan dan pengantar isi dari pembahasan penelitian pada bab-bab berikutnya.

b. BAB II GAMBARAN UMUM DINAS SOSIAL DIY dan RUMAH SINGGAH ANAK MANDIRI

Pada bab ini berisi tentang gambaran umum dan profil dari Dinas Sosial DIY dan Rumah Singgah Anak Mandiri. Bab ini bertujuan untuk memberikan informasi yang mendukung tentang obyek penelitian seperti profil, visi, misi, struktur organisasi, dan lain sebagainya.

c. BAB III PEMBAHASAN

Dalam bab ini menjelaskan mengenai sajian data dan hasil analisis penelitian yang dikaji melalui metodologi yang telah diuraikan sebelumnya, yaitu tentang komunikasi penyuluhan Dinas Sosial DIY dalam membina anak jalanan di Rumah Singgah Anak Mandiri.

d. BAB IV PENUTUP

Isi dari bab empat yaitu kesimpulan dari hasil penelitian dan saran untuk obyek yang diteliti maupun pihak-pihak yang berkepentingan

lainnya serta bagi penelitian yang menggunakan metode sama di masa mendatang.